

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI SLB PROF.DR SRI SOEDEWI MASJHUN SOFWAN SH JAMBI TAHUN 2015

Ernawati, Monalisa, Erna Heryani
Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Jambi

ABSTRAK

Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia. Ketidakmampuan berinteraksi merupakan salah satu dari trias autis. Dukungan orangtua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orangtua dan anak akan mempermudah proses terapi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain non eksperimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga dan anak autis yang berjumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak autis berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2015, di SLB Prof.Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi Tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna dukungan instrumental dengan interaksi sosial pada anak autis ($p\text{ value } 0,049$). Ada hubungan yang bermakna dukungan informasi dengan interaksi sosial pada anak autis ($p\text{ value } 0,001$)

Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis menjadi lebih baik.

Kata kunci: Anak Autis, dukungan, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang muncul pada anak mulai dari berbagai penyakit baik infeksi maupun non infeksi, masalah tumbuh kembang dan penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang membutuhkan penanganan yang kompleks. Salah satu masalah perkembangan yang menjadi perhatian pemerintah dan para orang tua adalah autisme (Yurike dkk, 2009). Jumlah penyandang spectrum autisme dari waktu ke waktu tampaknya semakin meningkat pesat. Autismes seolah-olah mewabah ke berbagai belahan dunia. Di beberapa negara terdapat kenaikan angka kejadian penyandang autisme yang cukup tajam. Jumlah tersebut di atas sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan

masih menjadi bahan perdebatan diantara pakar kesehatan dunia (Yurike dkk, 2009).

Setiap tahun angka kejadian autisme meningkat pesat. Data dari *Centre for Disease Control and Prevention* (CDCP) Amerika Serikat menyebutkan, sampai saat ini 1:150 anak menderita autisme. Diseluruh dunia pada tahun 2007 jumlah penderita autisme diperkirakan sebanyak 35 juta, tahun 2008 sebanyak 60 juta, tahun 2009 mencapai 67 juta jiwa. Di Amerika Serikat angka sebesar ini dikatakan sebagai wabah, sehingga autisme disebut sebagai *National Alarming* atau standar peringatan untuk mewaspadaikan gejala autisme sejak dini (Mumum, 2010).

Angka penderita autisme di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar > 200 juta, hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Menurut data sementara diperkirakan

pada tahun 2009 jumlah penderita autis mencapai 532.000 orang. Namun angka tersebut diperkirakan jauh lebih besar mengingat banyaknya orang tua yang enggan memeriksakan anaknya dengan alasan malu memiliki anak autis, kurangnya kesadaran orang tua dan kurangnya kemampuan sarana pelayanan kesehatan untuk melakukan deteksi dini (Mumum, 2010).

Peningkatan kasus autisme belakangan ini, selain karena faktor kondisi dalam rahim seperti terkena virus toxoplasmosis, sitomegalovirus, rubela dan herpes, dan faktor herediter, juga diduga karena pengaruh zat-zat beracun. Misalnya timah hitam (Pb) dari knalpot kendaraan, cerobong pabrik, cat tembok, kadmium (Cd) dari baterai, serta air raksa (Hg) yang juga digunakan untuk menjinakkan kuman untuk imunisasi. Penelitian Steven Eddelson terhadap 56 anak penderita autis menemukan bahwa 95% anak dalam darahnya ditemukan satu atau lebih racun bahan kimia pada tingkat yang cukup tinggi (Yurike, 2009).

Anak autis memiliki ciri-ciri seperti gangguan perilaku, ketidakmampuan interaksi sosial dan gangguan komunikasi. Ketidakmampuan interaksi sosial tampak dari kurangnya kontak mata, ekspresi muka yang datar, gerak-gerik yang tidak tertuju, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kurangnya hubungan sosial timbal balik (Yuwono, 2009).

Jumlah penderita autis di Provinsi Jambi juga belum diketahui secara pasti. Menurut Budiyan (2009) diperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Provinsi Jambi mencapai 900 orang yang meliputi tuna rungu, tuna daksa dan autis. Di Kota Jambi terdapat 1 lembaga pemerintah yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 3 lembaga non pemerintah yang mengurus anak, di lembaga inilah anak-anak autis dilakukan pembinaan dan terapi. Data yang diperoleh dari SLB Prof. Dr Sri Soedewi Masjhu Sofwan SH Jambi penderita autis berjumlah 35 orang anak.

Hasil survey awal dengan pengelola SLB Jambi bahwa penderita autis setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut pengelola anak autis, sebagian orang tua terlambat membawa anaknya untuk terapi autis karena beberapa faktor

antara lain kurangnya pengetahuan, dukungan / kesadaran orang tua dan adanya rasa malu karena memiliki anak autis. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan ada orang tua menunggu sampai terapi selesai dan sebagian anak hanya diantar orang tua atau keluarga dan untuk terapi sepenuhnya diserahkan kepada pengelola/ guru. Observasi terhadap 5 orang anak autis, 2 orang tidak peduli dan acuh tak acuh pada saat diajak berkomunikasi, 1 orang anak tersenyum dan mau diajak berkomunikasi, 2 orang bermain sendiri tidak mau bermain dengan teman sebaya.

Menurut beberapa pengelola anak autis, banyak orang tua yang terlambat membawa anaknya untuk terapi autis karena beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan, kesadaran orang tua dan adanya rasa malu karena memiliki anak autis. Dengan demikian perlu pemahaman lebih lanjut pada orang tua tentang gejala-gejala autis.

Kemampuan interaksi sosial anak autis sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia. Ketidakmampuan berinteraksi merupakan salah satu dari trias autis. Trias autis merupakan gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman, dan kurang dapat berhubungan sosial dan timbal balik emosional. Gangguan interaksi sosial antara lain kurang atau tidak adanya kontak mata, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa berempati, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional timbal balik (Widhiastuti, S, 2007).

Perilaku yang ditunjukkan anak autis seringkali menimbulkan masalah pada orang tua dan *caregiver* (pengasuh dan pendidik). Perilaku ini dapat meliputi perilaku yang tidak wajar, berulang ulang, perilaku agresif atau bahkan membahayakan diri mereka sendiri. Tidak jarang anak berinteraksi dengan gaya mereka sendiri, seperti berteriak, melakukan sesuatu dengan berulang ulang, bahkan membenturkan kepala mereka. Perilaku ini merupakan cara anak berkomunikasi karena mereka tidak dapat

melakukannya secara verbal (Safaria,T, 2005).

Penanganan autis memerlukan kerjasama antar multidisiplin seperti dokter anak, psikiater, psikolog, perawat, ahli terapi wicara, ahli terapi sosial dan perlunya dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga akan memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan social yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologi sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan materi, fisik, psikologis dan informasi.

Dukungan orangtua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orangtua dan anak akan mempermudah proses terapi. Dukungan positif orangtua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan interaksi sosial anak, selain itu cinta orangtua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autis. Keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai (Widihastuti,S 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain non eksperimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen adalah dukungan keluarga: emosional, instrumental, penilaian dan informasi serta variabel dependen interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli sampai dengan 14 Agustus 2015, di SLB Prof.Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi Tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga (Ibu) anak autis di SLB Prof.Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi yang berjumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35

orang tua (Ibu) anak autis. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dukungan emosional keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan emosional

menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 22 (62,8%) dukungan emosional terhadap anak autis kurang baik. Dukungan emosional diwujudkan dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan mau mendengarkan apa yang diinginkan anak. Berdasarkan hasil observasi saat penelitian sebagian orang tua sangat memperhatikan perkembangan anaknya dan memberikan dukungan yang baik terlihat mereka juga aktif dan terlibat saat terapi untuk meningkat interaksi sosial anak.

Menurut Notoatmojo (1997) faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Gambaran dukungan keluarga Instrumental

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga Instrumental menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 22 (62,8%) dukungan instrumental terhadap anak autis kurang baik.

Gambaran dukungan Penilaian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan penilaian menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 27 (77,1%) dukungan penilaian terhadap anak autis kurang baik. Dukungan penilaian bertindak sebagai sebuah bimbingan dan memberikan

pemecahan masalah, memberikan suport, penghargaan dan perhatian. Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap- tahap siklus kehidupan.

Dukungan penilaian keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap- tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 1998).

Gambaran dukungan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan informasi menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 26 (74,2%) dukungan keluarga terhadap anak autis kurang baik. Keluarga berfungsi sebagai desimator/penyebarkan informasi. Manfaat dukungan ini adalah dapat menekan suatu stresor, aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

Gambaran Interaksi sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan interaksi sosial anak menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 18 (51,4%) anak memiliki interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial pada anak berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak bayi berumur 0-30 hari sudah menunjukkan adanya kemampuan interaksi sosial seperti tersenyum, dan ada respon terhadap sentuhan, suara dan sudah mampu merasakan kehadiran orang tua. Hal ini berjalan seiring dengan bertambahnya usia anak hingga anak mampu bermain dan bersosialisasi sesama anak. Berbeda dengan anak dengan autis perkembangan interaksi sosial menunjukkan ketidakmampuan dan keterlambatan dalam berhubungan dengan lingkungannya. Anak tidak menerima respon dan tidak mampu menunjukkan

kebutuhan terhadap lingkungan (Yuwono, 2009).

Menurut Simpson (2005) kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia.

Menurut Nisriyana (2007) bahwa tidak semua penyandang autis berhasil mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dua puluh persen penyandang autis tidak mampu berbicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang bisa bicara tetapi sulit dan kaku, ada pula yang bisa berbicara lancar. Mereka yang fungsi bicara dan bahasanya baik akan lebih mudah diajak berinteraksi. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan, sehingga kemungkinan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak.

Hubungan dukungan emosional dengan interaksi sosial anak autis

Hubungan dukungan emosional dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Prof.Dr. Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hubungan Dukungan emosional dengan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Prof.dr. Sri Soedewi Masjhun Sofwan, SH Kota Jambi Tahun 2015

Dukungan Emosional	Interaksi sosial anak						Sig.
	Kurang		Baik		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	6	59,3	1	40,7	26	100	0,02
Baik	1	12,5	7	87,5	8	100	
Jumlah	7	48,6	8	51,4	35	100	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai signifikansi atau *p-value* adalah sebesar 0.020 (*p-value* < 0,05), maka H_0 diterima, yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga: emosional dengan interaksi sosial anak

autis di Sekolah Luar Biasa Prof.dr. Sri Soedewi MasjchunSofwan, SH Kota Jambi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan emosional keluarga maka semakin baik interaksi sosial anak autis, hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pada anak autis dipengaruhi oleh dukungan emosional keluarga. Menurut Fridman aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, kepercayaan, perhatian, kasih sayang, mendengarkan dan didengarkan. Untuk itu disarankan kepada orang tua untuk lebih meningkatkan perhatian dan dukungan emosional kepada anak autis agar kemampuan interaksi sosial menjadi lebih baik.

Hubungan dukungan Instrumental dengan interaksi sosial anak autis

Hubungan dukungan Instrumental dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Prof.Dr. Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel2 Hubungan Dukungan instrumental dengan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Prof.dr. Sri Soedewi MasjchunSofwan, SH Jambi Tahun 2015

Dukungan Instrumental	Interaksi sosial anak						Sig.
	Kurang		Baik		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	14	63,6	8	36,4	22	100	0,049
Baik	3	23,1	10	76,9	13	100	
Jumlah	17	48,6	18	51,4	35	100	

Tabel 2 menunjukkan pada dukungan instrumental yang kurang baik maka interaksi sosial kurang (63,6%), proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan instrumental baik (23,1%).Hasil analisis bivariat didapat *p value* 0,049 (*p value* < 0,05), Ada hubungan yang bermakana dukungan instrumental dengan interaksi sosial pada anak autis.

Hubungan dukungan penilaian dengan interaksi sosial anak autis

Hubungan dukungan penilaian dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Prof.Dr. Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hubungan Dukungan Penilaian dengan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Prof.dr. Sri Soedewi MasjchunSofwan, SH Jambi Tahun 2015

Dukungan penilaian	Interaksi sosial anak						Sig.
	Kurang		Baik		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	16	59,3	11	40,7	26	100	0,02
Baik	1	12,5	7	87,5	8	100	
Jumlah	17	48,6	18	51,4	35	100	

Tabel 3 menunjukkan dukungan penilaian yang kurang baik maka interaksi sosial kurang (59,3%), proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan penilaian baik (40,7%). Hasil analisis bivariat didapat *p value* 0,020 (*p value* < 0,05), Ada hubungan yang bermakana dukungan penilaian dengan interaksi sosial pada anak autis. Dukungan penilaian merupakan bagaimana Keluarga bertindak memberikan sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian.

Hubungan dukungan Informasi dengan interaksi sosial anak autis

Hubungan dukungan Informasi dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Prof.Dr. Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Kota Jambi dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hubungan Dukungan Informasi dengan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Prof.dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2015

Dukungan informasi	Interaksi sosial anak						Sig.
	Kurang baik		Baik		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	17	65,4	9	34,6	26	100	0,001
Baik	0	23,1	9	100	9	100	
Jumlah	7	48,6	8	51,4	35	100	

Tabel 4 menunjukkan dukungan informasi yang kurang baik maka interaksi sosial kurang (65,4%), proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan informasi baik (34,6%) . Hasil analisis bivariat didapat p value 0,001 (p value < 0,05), Ada hubungan yang bermakna dukungan informasi dengan interaksi sosial pada anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis , untuk itu orang tua selain memberikan dukungan keluarga adalah memperhatikan pola asuh, pola diet dan bentuk- bentuk terapi anak autis. Jika orang tua tidak menerapkan pola asuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh para terapis maka anak tidak akan mampu berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Untuk memperoleh hasil terapi yang memuaskan maka orang tua harus memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya, baik kemampuan atau skill, waktu dan finansial. Untuk itu para orang tua anak autis harus dilibatkan dalam terapi autis dan diberikan pemahaman tentang terapi autis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis menjadi lebih baik. Selain peran keluarga, peran pengelola dan terapis dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyati,2010, *Selamat Datang Autisme*,http://www.jambiekspres.ac.id/index.php/opini/10653_selamat-datang-autisme
- Friedman, Bowden, & Jones. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Mumun, S.M. 2010. Dinamika Resiliensi Orang tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*. Vol. 7. No. 2. Hlm. 9.
- Nistriyana,E (2007) Hubungan interaksi sosial dalam Kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar siswa .Jurnal Universitas Semarang.
- Notoatmojo, 1997, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Rhineka Cipta
- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* Edisi 7. New York : Jhon Willey & Sons, Inc.
- Sarason, 1972. *Personality : An Objective Approach*. New York : Jhon Willey & Sons, inc.
- Simpson,R,L.,2005, *Autism Spectrum Disorder,Intervention and Treatmen fo Children and Youth*,. Thousands Oaks: Crown Press
- Widiastuti,S (2007).Pola pendidikan anak autis : data media ,Yogyakarta.
- Yurike dkk, 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis Alternatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Afabeta, Bandung
- Wasis, 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*, EGC, Jakarta
- Simpson,R,L.,2005, *Autism Spectrum Disorder,Intervention and Treatmen fo Children and Youth*,. Thousands Oaks: Crown Press